

PERAN AYAH KRISTEN DALAM PEMENUHAN MISI KRISTUS DALAM KONTEKS KELUARGA

Penulis:

Sance Mariana Tameon

Afiliasi:

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

Email koresponden:

sancemariana82@gmail.com

Alamat penulis:

Kupang

Keywords:

Christ Mission, family, father, role model

Kata Kunci:

ayah, keluarga, Misi Kristus, role model

Waktu proses:

Submit: 04-09-2024

Terima: 17-12-2024

Publish: 19-12-2024

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2024. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

According to God, fathers must guide their families with selfless love. If children correctly understand their earthly or physical father, they will also understand God well. In addition to being a follower of Christ, the parent must exhibit godly qualities and show him patience, humility, self-control, compassion, and meekness toward his children. Nonetheless, it is undeniable that many families are going through a crisis in the twenty-first century and lack the psychological and physical presence of a father. Many children are growing up without their fathers there. This study employs a descriptive methodology and a qualitative approach. The study aims to determine how Christian fathers contribute to the family's fulfillment of Christ's mission. The study's findings indicate that Christian fathers have fulfilled three functions: serving as loving fathers, role models, and spiritual leaders for their family members.

Abstrak:

Ayah bertanggung jawab di hadapan Tuhan untuk memimpin keluarganya dengan kasih yang penuh pengorbanan. Anak-anak akan memahami konsep Tuhan dengan baik jika mereka memahami ayah duniawi atau fisik mereka dengan tepat pula. Ayah harus menunjukkan karakter yang saleh dan dia harus menjadi pengikut Kristus serta harus mengungkapkan karakteristik tertentu, seperti kerendahan hati, penguasaan diri, mengasihi, kelembutan hati dan kesabaran terhadap anak-anaknya. Namun, di abad ke-21, banyak keluarga sedang mengalami krisis dan tidak dapat dipungkiri bahwa banyak keluarga tidak mengalami kehadiran seorang ayah secara fisik mau psikis. Ada banyak anak tumbuh tanpa kehadiran ayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk melihat peran ayah kristen dalam pemenuhan misi Kristus dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga peran yang telah ayah kristen lakukan yakni sebagai pemimpin rohani bagi anggota keluarganya, ayah telah menjadi teladan dan menjadi ayah yang penuh kasih bagi anggota keluarga.

I. Pendahuluan

Keluarga adalah lembaga yang dibentuk Tuhan dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Fazel E. Freeks 2020a). Keluarga juga merupakan bentuk relasi tertua di dunia yang diinisiasi oleh Allah (Fazel Ebrihiem Freeks 2019) yang dalam kesehariannya harus mengaplikasikan kasih Tuhan di antara sesama anggota keluarga tanpa syarat (Kjesbo dan Cha 2020). Sebab keluarga adalah wadah berbagi suka dan duka, bercerita, bersekutu, melayani, dan belajar mengekspresikan kasih Allah (Palembangan Arni 2020). Salah satu tokoh penting dalam keluarga adalah ayah. Fungsi dan tugas ayah tidaklah sama dengan fungsi dan tugas ibu. Ibu lebih berorientasi kepada pengasuhan sementara ayah lebih kepada mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Tanggung jawab seorang ayah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani anggota keluarga semata melainkan lebih dari itu adalah membangun kehidupan secara psikologis dan juga spiritual. Untuk mewujudkan akan misi Allah bagi keluarga, ayah memegang peranan penting untuk dapat melaksanakannya dan tanggungjawab ini harus dipenuhi dalam keluarga. Ayah adalah kepala dan imam bagi keluarganya yang mana dalam menjalankan dan mengatur keluarganya harus sesuai dengan prinsip dan peraturan Alkitab. Di mana seorang ayah bertanggung jawab untuk melindungi, memimpin, dan menyediakan kebutuhan bagi keluarganya baik secara jasmani maupun rohani (Fazel E. Freeks 2021).

Ayah juga bertanggung jawab di hadapan Tuhan untuk memimpin keluarganya dengan kasih yang penuh pengorbanan. Anak-anak akan memahami konsep Tuhan dengan baik jika mereka memahami ayah duniawi atau fisik mereka dengan tepat pula. Ayah harus menunjukkan karakter yang saleh dan dia harus menjadi pengikut Kristus serta harus mengungkapkan karakteristik tertentu, seperti kerendahan hati, penguasaan diri, mengasihi, kelembutan hati dan kesabaran terhadap anak-anaknya.

Namun, di abad ke-21, keluarga sedang mengalami banyak krisis. Fakta tidak dapat diabaikan bahwa banyak keluarga tidak mengalami kehadiran seorang ayah secara fisik maupun psikis. 63% ayah lebih fokus dalam mencari nafkah, 62% ayah terlibat dalam kehidupan anak kalau terpaksa dan 33% ayah tidak terlibat langsung dalam kehidupan anak-anak (Elia 2000), ditambah lagi kekerasan dalam keluarga, pengangguran, dan masalah-masalah sosial lainnya yang berhubungan dengan kondisi ekonomi menyebabkan anak-anak mengalami kondisi ketiadaan peran ayah dalam kehidupan mereka. Ketidadaan ayah menjadi permasalahan yang mendunia. Data Maret 2021, Indonesia berada pada posisi ketiga di dunia sebagai negara dengan anak-anak "tanpa ayah" atau *fatherless country* terbanyak (Prastiwi 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa ada banyak anak yang tumbuh tanpa peran ayah dalam hidupnya. Banyak anak yang tidak mengalami kehadiran ayah secara fisik maupun psikologisnya, apalagi dalam hal kerohanian mereka. Selain itu, salah satu masalah serius dalam keluarga adalah kehidupan ayah itu sendiri. Ayah belum bahkan tidak memberikan teladan atau contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aninditha menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi anak pra sekolah (Aninditha dan



Boediman 2021). Selain itu, Sundari & Herdajani menyatakan bahwa ketiadaan peran ayah berdampak pada anak dimana munculnya perasaan rendah diri, marah, malu karena merasa berbeda dengan anak-anak lain yang memiliki pengalaman bersama dengan ayahnya (Sundari dan Herdajani 2013). Data ini menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anaknya, apalagi kehadiran ayah yang disertai dengan keteladanan ayah sebagai imam dalam membimbing anak-anak untuk hidup dalam kasih Tuhan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa gereja di Soe, peran sebagai ayah telah berubah dari waktu ke waktu, dan akibatnya, sebagian besar keluarga berjuang dengan masalah, konsekuensi terhadap ayah yang selalu hidup dalam mabuk-mabukan, pesta pora, berjudi, tidak aktif dalam ibadah, melakukan kekerasan dalam keluarga, berkata-kata kasar dan tidak menjalankan perannya sebagai ayah dengan baik. Dalam kaitan dengan tugas keimaman, banyak ayah yang menyerahkan tanggung jawab ini kepada ibu/istri dan merasa tidak punya kompetensi dalam hal tersebut. Bahkan berpikir bahwa membentuk dan membangun kehidupan rohani anak bukanlah hal yang penting dan tidak menjadi tanggung jawab seorang ayah. Hal ini didasarkan juga pada sistem patriarki yang sangat kental di Nusa Tenggara Timur, di mana perempuan/kaum ibu adalah tokoh yang sangat penting dalam pengasuhan anak jika dibandingkan dengan kaum ayah. (Mangililo 2022). Belum lagi edukasi mengenai peran ayah dalam keluarga juga sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari minimnya literatur dan penelitian yang membahas mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak-anak (Soge et al. 2016). Ini berarti semua hal yang berkaitan dengan anak ada dalam pengasuhan ibu. Ayah hanya bertugas mencari nafkah.

II. Metode

Penelitian ini, penulis mencoba untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang peran ayah Kristen dalam pemenuhan misi Kristus menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan sumber data menggunakan *Purposive sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menentukan keunikan khusus yang sepadan dengan tujuan penelitian sehingga permasalahan penelitian diharapkan dapat terjawab. Sumber data terdiri dari 3 orang ayah yang memiliki istri dan anak-anak.

Dalam prosedur pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan jenis pertanyaan terbuka di mana ada pertanyaan spesifik yang telah ditentukan sebelumnya. Alasan penggunaan pertanyaan terbuka karena pertanyaan dapat dijawab banyak cara dan memungkinkan informan memberikan jawaban yang mendalam dan bijaksana. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menegaskan bahwa setiap sesi wawancara butir pertanyaan yang sama persis ditanyakan dalam urutan yang sama. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan observasi partisipasi langsung dimana peneliti hadir dalam beberapa aktivitas keluarga informan dan mengamati secara mendalam aktivitas

informan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai masalah diteliti.

III. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap partisipan, peneliti mendapati ada 3 (tiga) peran ayah yang telah dilakukan oleh ayah kristen dalam memenuhi misi kristen di dalam konteks keluarga kristen di NTT yakni:

Pemimpin Rohani dalam Keluarga

Membangun keluarga membutuhkan kepemimpinan. Keluarga tanpa pemimpin ibarat kapal tanpa nahkoda yang berlayar tanpa arah dan tujuan. Suami sebagai kepala keluarga adalah pemimpin keluarga. Kepemimpinan yang menghidupkan perintah dan hukum Allah dalam keluarga. Artinya suami menjadi *model* bagi semua anggota keluarga bagaimana melakukan perintah dan hukum Allah. Kepemimpinan demikian adalah kepemimpinan yang melayani. Ayah menjadi pelayan bagi seluruh anggota keluarga. ayah bukanlah kepala untuk dilayani oleh semua anggota keluarga. Sebaliknya ayah sebagai kepala keluarga berarti berfungsi sebagai pelayan. Suami adalah pelayan isteri, pelayan anak. Hanya dengan demikian ayah dapat berperan sebagai model bagaimana menghidupkan perintah dan hukum Allah. Kepemimpinan yang melayani adalah pintu masuk ke dalam kehidupan keluarga sukses (Barus 1987).

Ketika seorang laki-laki dewasa mengambil komitmen untuk berumah tangga, ia harus menyadari bahwa menjadi seorang ayah bukanlah perkara yang mudah melainkan sebuah tanggung jawab besar yang diberikan Tuhan. Kepercayaan ini tidak didasarkan pada faktor usia, atau kematangan secara emosi, moral maupun finansial melainkan lebih kepada kesadaran diri bahwa ini adalah suatu kepercayaan yang didapat dari Tuhan (Bate'e dan Gulo 2023). Menjadi ayah adalah sebuah panggilan, anugerah dan kehormatan yang Tuhan berikan kepada seseorang.

Tanggung jawab ayah secara spiritual sangat penting karena peran ayah tidak hanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan jasmani anggota keluarga saja tetapi harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan rohani. Tugas ini tidak boleh hanya dilakukan sepihak tetapi perlu adanya kerjasama antara ayah dan ibu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada peran ayah sebagai pemimpin spiritual keluarga. Seorang ayah memiliki peran penting dalam membimbing keluarga menuju kehidupan spiritual yang lebih dalam sebagai pemimpin spiritual mereka. Dalam situasi ini, ayah tidak hanya harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi mereka juga harus memimpin keluarga mereka dalam beribadah, berdoa, dan mengikuti ajaran Kristus. Ayah yang bertindak sebagai pemimpin spiritual sering kali berfungsi sebagai penghubung antara anggota keluarga dan Tuhan, membantu anggota keluarga memahami prinsip-prinsip Kristen dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah mengarahkan keluarga untuk berkumpul untuk beribadah bersama, mengajarkan doa, dan memberikan pelajaran moral dan etika yang didasarkan pada



ajaran Alkitab. Selain itu, peran ini mencakup memberikan dukungan spiritual kepada anggota keluarga ketika kesulitan atau tantangan hidup muncul.

Kejadian 2:24, secara eksplisit menjelaskan bahwa laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya untuk mengambil perannya sebagai kepala rumah tangga dan untuk memenuhi posisinya dalam masyarakat. Menjadi ayah didefinisikan sebagai sebuah tugas dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak dengan memberikan perawatan spiritual dan fisik serta masalah intelektual dan emosional. Menurut Freeks, peran sebagai ayah adalah sesuatu yang fundamental dan istimewa, karena seorang ayah memainkan peran unik dalam perkembangan perilaku, emosi, pilihan hidup, hubungan sosial, kognitif, dan harga diri anak-anak mereka. Ayah berperan penting dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan juga menentukan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lincoln bahwa kekuatan suatu bangsa ditemukan di rumah tempat ayah dan ibu berfungsi bersama (Alard dan Freeks 2020). Artinya, ayah memainkan peran yang luas, fleksibel dan penting dalam menentukan kehidupan masa depan anak-anak dan bangsa dimana mereka berada. Sedangkan Menurut Dobson ada empat peranan ayah yang harus dijalankan dalam keluarga, yaitu: pertama, seorang ayah mengabdikan sebagai pencari nafkah keluarga. Kedua, mengabdikan sebagai seorang pemimpin keluarga. Ketiga, mengabdikan sebagai pelindung. Keempat, pembimbing rohani dalam keluarga (Perangin Angin dan Yeniretnowati 2021). Sebagai pembimbing rohani, maka ayah bertanggung jawab dalam memenuhi misi Kristus di dunia ini dengan menghadirkan Allah ditengah-tengah keluarga. Kehadiran Allah terejawantahkan melalui bagaimana ayah mengekspresikan kasihnya kepada keluarga.

Dalam konteks pemenuhan misi Kristus di lingkungan keluarga, ayah juga memainkan peran penting yang didasarkan pada pemahaman alkitab bahwa Tuhan adalah Bapa dari ciptaan-Nya. Sifat dan karakteristik Kebapaan-Nya dipahami sebagai bentuk perlindungan, kehangatan, kelembutan, pengampunan, keterlibatan dan penyedia kebutuhan umat-Nya (Kroff et al. 2018). Ketika seorang ayah sudah memiliki konsep ini dengan benar, maka pemahaman ini diadopsi dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarganya. Sebagaimana Allah Bapa memerhatikan, dan memperlakukan umatnya demikianlah seorang ayah dalam tugas dan tanggung jawabnya harus berkaca pada karakter dan sifat Allah yang selalu peduli dengan kondisi anak-anak-Nya. Ini berarti, kebapaan berasal dari kebapaan Allah. Seorang ayah yang sudah dimuridkan atau yang telah mengalami kasih Tuhan dalam hidupnya akan menolong anak-anaknya bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, yang berakibat pada kehidupan rohani keluarga yang lebih baik dan harmonis (Purba 2020). Menurut Hoepfner, kebapaan Allah adalah konsep sentral dalam Alkitab, dan mengenal Allah sebagai Bapa adalah jantung dari Injil (Rm 8:15; Gl 4:5-6) (Alard dan Freeks 2020). Gambaran kebapaan Allah juga disajikan secara analogis, dimana laki-laki adalah kepala keluarga seperti Yesus Kristus adalah kepala gereja, berdasarkan Efesus 5:23 (Fazel E. Freeks 2020b). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ketika seorang ayah memahami konsep tentang kebapaan Allah dalam diri Yesus Kristus dan diimplikasikan dalam konteks kehidupan berkeluarga, maka semua

Ayah adalah figur yang memimpin keluarganya dalam hal spiritual. Bertolak dari pemahaman kebapaan Allah dan juga analogi Kristus sebagai kepala Gereja, maka ayah dalam menjalankan perannya harus berpatokan pada pemahaman ini. Ayah tidak berdiri sebagai orang tua, tetapi ayah adalah pemimpin keluarga yang selalu *standby* bagi anak-anaknya secara fisik, psikologis maupun spiritual. Oleh karena itu, mereka memiliki peran yang bertanggung jawab untuk membentuk kualitas, suasana hati, nada dan tekstur dari unit dasar interaktif ini yaitu keluarga (Spilka, Addison, dan Rosensohn 2014). Sebelum orang tua dapat menjawab panggilan Tuhan dan merawat keluarganya secara optimal, mereka harus terlebih dahulu menjaga diri mereka sendiri. Pengasuhan yang alkitabiah memerlukan pendidikan perjanjian yang didasarkan pada kasih Kristus (Larson 2020). Kasih menjadi landasan utama dalam keluarga memenuhi akan misi Kristus. Kasih Kristus akan dirasakan oleh semua anggota keluarga jika pemimpin rohani telah mengalaminya lebih dahulu kemudian menjadi saluran berkat bagi anggota keluarganya. Hal sederhana yang dapat dilakukan oleh ayah dalam mewujudkan misi Kristus dalam keluarga adalah memberi waktu bersama anggota keluarga.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin spiritual, orang tua khususnya ayah perlu menyisihkan waktu yang cukup untuk membina relasi yang harmonis, dekat, dan menyenangkan dengan anak. Model pendidikan apapun yang ditransfer oleh orang tua kepada anak, baru dapat terlaksana apabila orang tua siap dan bersedia meluangkan waktu untuk ada bersama dengan anak-anaknya. Walaupun orang tua disibukkan dengan berbagai urusan yang lain seperti ekonomi rumah tangga, politik, pekerjaan, pelayanan, dan usaha. Anak harus menjadi prioritas utama dan pertama, karena anak dalam berbagai tingkatan usia sangat membutuhkan kehadiran, pendampingan, dan kasih sayang dari orang tuanya (Pakpahan 2020). Ayah yang memiliki dasar iman harus memiliki komitmen yang penuh terhadap perannya, karena peran tersebut tidak hanya penting, tetapi juga menjadi kewajiban. Seorang ayah yang berkomitmen perlu merenungkan beberapa pertanyaan berikut: "Apa yang saya ajarkan kepada anak-anak saya?"; "Apakah saya menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari?"; "Apakah anak-anak melihat nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan saya?" Ayah yang berbasis iman dan tidak aktif memperjuangkan kepentingan anak-anaknya dianggap tidak memenuhi standar pengasuhan yang baik. Sebaliknya ayah yang berkomitmen dan berbasis iman akan aktif mendukung kesuksesan anak-anak mereka, karena komitmen orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan anak (Ebrihiam 2020).

Ayah Yang Menjadi Teladan

Temuan kedua yang tidak kalah penting yakni ayah Kristen berfungsi sebagai contoh nyata dari prinsip-prinsip kristiani yang ingin ditanamkan dalam keluarganya. Seorang ayah harus menunjukkan sikap, tindakan, dan keputusan hidup yang mencerminkan ajaran Kristus, baik dalam situasi mudah maupun sulit. Sesuai dengan nilai-nilai kristiani, ayah yang menjadi teladan menunjukkan integritas, kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri. Ayah belajar mengelola hubungan dengan orang lain, menghadapi kesulitan hidup, dan menangani perbedaan dan konflik. Keteladanan ini



sangat penting karena perilaku orang tua seringkali lebih mempengaruhi anak daripada hanya kata-kata atau ajaran yang mereka dengar. Artinya, sebagai pemimpin rohani, ayah harus menjadi contoh nyata dalam kehidupan spiritual. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh tindakan orang tuanya, sehingga ayah yang secara konsisten menjalankan ibadah, berdoa, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan keseharian dengan memberi teladan yang kuat bagi anggota keluarga. Keteladanan ayah yang dilihat oleh anak adalah tindakan nyata dan bukan kata-kata semata, karena aksi nyata menunjukkan komitmen kepada Tuhan dan cinta kepada keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Freek yang menyatakan bahwa ayah harus menjadi contoh yang kuat bagi anggota keluarganya terkhusus anak-anak dalam menjalankan perannya sebagai imam dalam keluarga (Alard dan Freeks 2020).

Ayah dalam menjalankan tanggung jawabnya harus sadar akan hal ini, sebab kehadirannya sangat berarti bagi pertumbuhan kerohanian anak-anaknya. Pemberian contoh nyata bagi kehidupan anggota keluarga sangat berarti dibandingkan dengan nasihat-nasihat kosong yang tidak disertai dengan Tindakan konkret. Sebagai pemimpin spiritual keluarga, ayah harus mengambil bagian terlebih dahulu dengan memahami bahwa dia adalah wakil Tuhan di antara anggota keluarganya. Halverson berpendapat bahwa ada tiga tugas utama seorang ayah yakni pertama, mengajarkan Tuhan kepada anak-anaknya, menasehati dan mendidik mereka dalam kebenaran Tuhan (Ul.6:4-9; Efesus 6:4). Kedua, mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarga baik secara rohani maupun jasmani. Ketiga, bertanggung jawab dalam mendisiplinkan anggota keluarganya (Elia 2000).

Dalam kaitannya dengan mengajarkan, Gunadi berpendapat bahwa ini adalah perintah Tuhan yang harus dikerjakan oleh setiap orang tua, karena Tuhan menghendaki agar orangtua mengajarkan dengan cara membicarakannya (Paul 2014). Artinya, Orangtua harus mampu membicarakan tentang kasih, kebaikan dan kemurahan Tuhan dalam kehidupan keluarga dan bagaimana anak-anak harus hidup sesuai dengan standar firman Tuhan serta kebenaran Tuhan dalam kehidupan keseharian. dalam kehidupan anak-anak dan anggota keluarga.

Seorang ayah dalam menjalankan tanggung jawabnya tidak semata-mata untuk kepentingan dirinya sebagai ayah melainkan lebih dari pada itu yakni untuk kepentingan anak-anaknya dan masa depan keluarganya. Oleh karena itu, seorang ayah harus memberikan teladan yang baik bagi anggota keluarganya. Sehubungan dengan hal ini, Larson berpendapat bahwa keteladanan orang tua merupakan implementasi terbaik dari pelayanan yang efektif kepada anak-anak. Ini terjadi karena anak-anak belajar dan diajar melalui keterlibatan langsung dan kehadiran secara natural dengan orang dewasa dalam konteks kehidupan sehari-hari (Larson 2020). Dengan hadir di, dalam dan bersama-sama anak, pengalaman pembelajaran akan dengan mudah diserap dan hal ini bukan dilakukan secara terpisah dari komunitas iman anggota keluarga (Tameon, Saudale, dan Oematan). Dengan demikian sebagai pemimpin rohani dalam keluarga, ayah memiliki peran yang sangat vital dalam membimbing keluarga menuju kehidupan yang penuh makna secara spiritual. Dengan menjadi teladan yang baik, memberikan bimbingan yang bijak, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan iman, ayah tidak hanya

membentuk kehidupan rohani keluarga, tetapi juga membantu anak-anak berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter yang kuat, empati, dan tujuan hidup yang jelas. Peran ayah dalam aspek ini memperkaya kualitas hidup keluarga dan mendukung tumbuh kembang anak yang sehat baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.

Menurut Gunadi, ayah adalah objek identifikasi terkuat dan terdini yang harus dikenal anak. Ayah menjadi *supplier* materi yang nantinya diinternalisasikan oleh anak ke dalam dirinya. Semakin banyak dan intens interaksi anak dan orang tua, semakin banyak materi atau bahan yang akan anak serap dari orang tua. Materi-materi yang didapat anak dari diri ayah akan terpatri dan menjadi bagian dari kepribadian anak. Materi yang baik akan menjadi elemen yang baik sedangkan materi yang buruk akan menjadi elemen yang buruk dalam diri anak (Paul n.d.). Artinya keteladanan ayah menjadi kunci bagi pemenuhan misi Kristus.

Hal ini mengindikasikan bahwa ayah adalah tokoh yang terpenting dalam kehidupan suatu keluarga. Ayah adalah pribadi yang dipercayakan Tuhan untuk membimbing, mengarahkan, menuntun, dan menjaga semua anggota keluarganya. Ayah yang telah mengalami kasih Tuhan akan mewujudkan kasih dalam relasinya dengan anggota keluarganya dan dapat dirasakan oleh anak-anak maupun orang lain. Ini berarti ayah memegang peranan penting dalam diri seorang anak untuk membentuk karakternya. Anak akan belajar dari diri seorang ayah dan apa yang dipelajarinya menjadi bekal bagi diri anak untuk membentuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Ayah yang berlandaskan iman harus menjadi teladan agar anak-anaknya dapat melihat mereka sebagai contoh yang baik dan ingin meniru mereka saat dewasa (Paul n.d.). Ayah yang berbasis iman perlu berusaha menjadi panutan terbaik bagi anak-anaknya, karena anak-anak belajar dengan mengamati perilaku dan sikap orang tua mereka. Hal ini memberikan ayah kesempatan untuk menunjukkan model ideal, mengingat perannya sebagai pemimpin rohani dan ayah yang penuh kasih di rumah. Ayah yang berbasis iman sebagai teladan sangat penting, terutama dalam membentuk pengetahuan anak tentang Tuhan (Paul 2014). Anak mengenal Allah melalui kehidupan rohani ayahnya. Keteladanan ayah sebagai imam bagi keluarga sangat penting.

Ayah yang Penuh Kasih

Seorang ayah harus dapat memberikan kasih sayang yang tulus, sabar, dan tanpa syarat kepada keluarganya. Para ayah menggunakan kasih Kristus, yang ditunjukkan melalui pengorbanan dan pengampunan, sebagai landasan untuk mencintai keluarga mereka. Artinya, seorang ayah mencintai keluarganya tidak hanya ketika semuanya baik-baik saja, tetapi juga ketika ada masalah atau kesulitan. Kasih ini ditunjukkan melalui kepedulian, pemahaman, dan keinginan untuk membantu setiap anggota keluarga, terlepas dari kesalahan atau kekurangan mereka. Seorang ayah yang mengasihi dengan kasih Kristus akan memprioritaskan kebutuhan keluarganya, memberikan pengampunan saat diperlukan, dan berusaha menciptakan suasana rumah tangga yang penuh kasih sayang. Peran ini juga menunjukkan betapa pentingnya memiliki kasih sayang yang tidak mementingkan diri sendiri, mengutamakan kebutuhan dan kebahagiaan orang lain.



Pondasi kehidupan Kristen adalah kasih. Kasih diibaratkan seperti cermin kehidupan orang Kristen dalam interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia maupun diri sendiri baik dalam perkataan maupun tingkah laku sebagaimana tertuang dalam Injil Matius 22:37-40 (Munandar Aris 2020). Selain itu, dalam I Korintus 13:4-7 juga menguraikan hal kasih dengan sangat detail yang menjadi pedoman bagi kehidupan keluarga Kristen.

Kasih berarti menghargai diri anak, mengasihi tanpa syarat dan menerima bahwa setiap anak unik. Menurut Keefauver, ada lima bentuk kasih tanpa syarat bagi anak yakni: pertama, memberi yang terbaik bagi anak. Tidak mementingkan diri sendiri, tidak mengharapkan sesuatu sebagai balasannya. Kedua, sabar. Orang tua menghabiskan waktu bersama anak. Ketiga, memberi semangat kepada anak ketika anak lemah, tak berdaya dan melakukan kesalahan serta bersukacita ketika anak mengalami kesuksesan. Keempat, kasih tidak mudah marah atau membuat anak marah dan bereaksi secara berlebihan. Kelima, tahan terhadap kesusahan, penderitaan dan belajar menerima kegagalan (Astuti Yeniretnowati 2021).

Dalam kitab Amsal dijelaskan bahwa: "Dengarkanlah hai anak-anak didikan seorang ayah dan perhatikanlah supaya engkau peroleh pengertian,... karena ketika aku masih tinggal di rumah ayahku sebagai anak... aku diajari ayahku, katanya kepadaku, Biarlah hatimu memegang perkataanku; berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup (Ams. 4:1-4) (Paul n.d.). Seorang ayah yang berlandaskan kasih harus meluangkan waktu untuk duduk dan mendengarkan anak-anaknya, meskipun dalam kesibukan jadwalnya. Anak-anak sering menghadapi masalah yang sensitif dan kompleks, terutama pada masa remaja. Apabila ayah menginvestasikan waktu, baik dalam kuantitas maupun kualitas, bersama anak-anak mereka, ikatan di antara mereka akan semakin kuat. Sehingga anak-anak dapat mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka agar ayah lebih banyak mengetahui keinginan dan kehendak anak-anak. Ayah harus hadir secara langsung dalam kehidupan anak-anak dengan penuh cinta dan kasih.

Ajaran seorang ayah akan berpengaruh pada diri sang anak. Dari diri seorang ayah anak laki-laki belajar menjadi seorang laki-laki yang mengetahui, memahami, dan mampu menjalani hidupnya karena anak laki-laki kelak akan menjadi pemimpin dalam keluarga. Ketidakhadiran ayah dalam diri anak akan mengurangi identifikasi anak terhadap diri dan perilakunya. Selain itu, menjadi ayah adalah sebuah kehormatan, panggilan dan anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia. Dalam menjalankan tanggung jawabnya seorang ayah harus mampu menjalaninya dengan berpatokan pada kasih Tuhan.

Kasih menjadi fondasi bagi seorang ayah dalam memimpin anggota keluarganya. Kasih Tuhan dimanifestasikan dalam seluruh aspek kehidupan keluarga dan kasih menjadi bagian penting dalam membangun hubungan antara sesama anggota keluarga. sebagaimana Allah mengasihi manusia demikian juga ayah harus mengasihi anggota keluarganya. Jikalau seorang ayah terlebih dahulu menghormati dan mengasihi Tuhan, maka hal itu akan terpancar dalam kehidupan keluarganya.

Kasih tidak hanya sebatas perkataan tetapi perlu untuk diimplementasikan dalam tindakan yang dapat dilihat oleh orang lain mulai dari dalam keluarga hingga ke masyarakat. Seorang ayah harus mampu mewujudkan kasih Tuhan dalam

keluarganya dengan memberi perhatian pada anak, bermain dengan anak, meluangkan waktu untuk mendengar apa yang menjadi keluhan anak dan memberikan bimbingan dengan penuh kelembahlembutan, sabar dan tidak cepat marah. Orang tua perlu belajar mengekspresikan bahasa kasih yang mudah dipahami oleh anak. Hal ini diperlukan karena anak-anak berorientasi pada tindakan nyata atau perilaku, sementara orang dewasa berorientasi pada verbal (Astuti Yeniretnowati 2021).

Menurut Barus, apabila ayah memiliki kasih Allah dalam hidupnya, maka akan memberi rasa aman yang sejati bagi keluarga. Kehadiran Allah di tengah-tengah keluarga menciptakan rasa aman bagi keluarga. Rasa aman keluarga menjadi saksi bahwa Allah hadir di tengah-tengah keluarga. Kasih Allah menjadi pengikat semua anggota keluarga, sehingga rasa aman tidak hanya dirasakan secara internal melainkan terpancar keluar (Barus 1987). Artinya, kehadiran suami, yang hidup dalam persekutuan dengan Allah, di tengah-tengah keluarga memberi rasa aman bagi anggota keluarga lainnya. Rasa aman yang diciptakan suami menjadi bukti persekutuannya dengan Allah. Demikian juga halnya dengan kehadiran isteri atau anak-anak. Rasa aman sejati yang tercipta di dalam keluarga akan meneduhkan hati tamu yang berkunjung ke tengah keluarga. Mereka merasakan kehadiran Allah dan merasa dikasihi.

Menurut Chapman (Yeniretnowati dan Perangin-Angin 2021) ada lima cara orang tua mengungkapkan rasa cinta dan kasih kepada anak yakni: pertama, anak menyukai waktu bersama dengan orang tua. Anak senang bermain dan bercanda dengan orang tua. Orangtua harus menyisihkan dan meluangkan waktunya untuk bersama anak sekedar untuk bermain, jalan bersama, atau melakukan aktivitas secara bersama-sama. Orangtua perlu membuat jadwal untuk menghabiskan waktu bersama anak. Kedua, anak suka menerima dan memberi hadiah. Bagi anak, hadiah merupakan salah satu wujud kasih orangtua terhadap anak. Ketiga, anak senang untuk melakukan sesuatu bagi orang lain, suka memberi waktu dan tenaga sebagai bukti kasihnya. Keempat, senang memberi dan menerima kata-kata pujian, dukungan, motivasi dan penguatan dan kelima, anak senang akan sentuhan fisik seperti pelukan, menggenggam tangan anak, belaian, menggendong, mencium anak dan menepuk bahu serta tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa anak dikasihi oleh orangtuanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang ayah harus mampu memahami bahasa cinta anak dan perlu diaplikasikan dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah yang baik. Anak-anak lebih membutuhkan waktu bersama orang tua mereka daripada hadiah atau uang sebagai pengganti waktu tersebut (Fazel Ebrihiam Freeks 2019). Ini berarti kualitas dan jumlah waktu yang dihabiskan seorang ayah dengan anak-anaknya sangat penting. Untuk mewujudkan misi Allah dalam konteks keluarga, ayah memegang peran penting untuk melakukannya. Anak tidak membutuhkan uang dan hadiah yang mewah, melainkan membutuhkan kehadiran di sisinya. Anak akan merasa diterima, dikasihi, dihargai, dicintai dan berarti dalam pandangannya ayahnya.



IV. Kesimpulan

Ayah Kristen berperan sebagai pemimpin rohani bagi anggota keluarganya yang hadir dan berdiri bagi anggota keluarga di hadapan Tuhan dan mengarahkan anggota keluarga untuk hidup dalam kehendak Tuhan melalui doa, memuji Tuhan, membaca dan merenungkan firman Allah serta mengaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya. Seorang ayah kristen harus menunjukkan kasih kepada anggota keluarganya yang didasarkan pada kasih Allah bagi umatnya. Kasih harus menjadi fondasi bagi ayah dalam memimpin rumah tangganya. Kasih harus menjadi tujuan utama sebuah keluarga yang dicerminkan melalui nilai-nilai ajaran kasih Kristus karena kasih adalah perwujudan Allah di tengah-tengah umat-Nya. Artinya, kasih harus dirasakan oleh semua anggota keluarga. dan kasih menjadi pengikat antar sesama anggota keluarga. kontribusi penelitian ini ditujukan kepada gereja dan keluarga secara khusus kaum bapa dalam memahami tugas dan tanggung jawab mereka sebagai ayah kristen yang harus meluangkan waktu, perhatian dan menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Ayah yang penuh kasih akan memberikan dukungan emosional dan spiritual yang sangat berarti bagi anak-anak, mengarahkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab. Dengan menjadi pemimpin rohani yang bijaksana, ayah tak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan, memperlihatkan betapa pentingnya hidup dalam kasih Tuhan dan sesama. Ayah yang demikian akan menciptakan keluarga yang kuat, penuh cinta, dan memiliki dasar spiritual yang kokoh. Pengembangan penelitian ini dapat dilakukan dengan metode kuantitatif untuk mengukur hubungan atau pengaruh role model ayah kristen terhadap pertumbuhan iman anak.

V. Referensi

- Alard, Rev Dr Arthur John RDAJ Rev Dr Arthur John, dan FE E Fazel Ebrihiam Freeks. 2020. "The leadership role of the man in context of family and church: A quantitative study." *Pharosjot.Com* 101, no. October: 1-21. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_42_vol_101_2020_nwu.pdf.
- Aninditha, Rizky, dan Lia Mawarsari Boediman. 2021. "Father Involvement as Moderator: Does Father's Emotional Regulation Influence Preschooler's Emotional Regulation? / Keterlibatan Ayah sebagai Moderator: Apakah Regulasi Emosi Ayah Memengaruhi Regulasi Emosi Anak Prasekolah?" *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 18, no. 1: 228-42. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i1.12121>.
- Astuti Yeniretnowati, Tri. 2021. "Peran Parenting Orangtua Dalam Perspektif Pendidikan Kristen di Era Digital." *Copyright©* 1, no. 1: 34-53. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati>.
- Barus, Armand. 1987. "Rahasia Keluarga Sukses: Mazmur 127," 1-11.
- Bate'e, Tenti Riska, dan Alokasih Gulo. 2023. "Peran Ayah Dalam Keluarga dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1: 13-21. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>.

- Ebrihiam, Fazel. 2020. "The locus of Scripture in the formulation of fatherhood in the Old Testament : Exploratory and reflective discussions," no. October.
- Elia, Herman. 2000. "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak." *Veritas* 1, no. 1.
- Freeks, Fazel E. 2020a. "A Fatherhood Faith-Based Values Intervention programme for incarcerated fathers at the Potchefstroom Remand Detention Facility: A narrative approach." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 54, no. 1. <https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2607>.
- . 2020b. "Missional fatherhood as a strategy to inmates who struggle with father absence: Building hope through a programme." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1: 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2052>.
- . 2021. "Mentoring fathers who grapple with fatherhood issues in a faith-based context: A pastoral-theological review." *In die Skriflig / In Luce Verbi* 55, no. 2. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i2.2698>.
- Freeks, Fazel Ebrihiam. 2019. "Christian fathers as role models of the church's fulfilment of the Missio Dei in a fatherless society." *Missionalia* 46, no. 3: 331–54. <https://doi.org/10.7832/46-3-289>.
- Kjesbo, Denise Muir, dan Lou Y. Cha. 2020. "Family Ministry: Past, Present, Future." *Christian Education Journal* 17, no. 3: 488–505. <https://doi.org/10.1177/0739891320943603>.
- Kroff, Savannah L., Katie Lee Cragun, J. Roberto Reyes, Joe D. Wilmoth, David C. Dollahite, dan Loren D. Marks. 2018. "Relationship with God and the Word: Faith among American Evangelical Christian families." *Marriage and Family Review* 54, no. 7: 693–705. <https://doi.org/10.1080/01494929.2018.1469574>.
- Larson, Mimi L. 2020. "The Child in Our Midst: The Shifting Trends in Ministry with Children and Families over the Past Forty Years." <https://doi.org/10.1177/0739891320943902>.
- Mangililo, Ira Desiawanti. 2022. "Teologi perempuan dan pengimajinasian ulang komunitas inklusif di GMT." *Kurios* 8, no. 1: 225–42. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.160>.
- Munandar Aris. 2020. "Implementasi Pendidikan Kasih Di Dalam Keluarga Kristen" 2, no. 1: 106–20.
- Pakpahan, Gernaida K.R. 2020. "KARAKTERISTIK MISI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA" 1: 16–36.
- Palembangan Arni. 2020. "Peningjilan Dalam Keluarga Kristen."
- Paul, Gunadi. n.d. "Ayah dan Anak." konselingkristen.org. Diakses 6 Maret 2022. <https://www.konselingkristen.org/index.php/2014-12-01-01-17-30/anak/83-ayah-dan-anak>.
- . 2014. "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak." konselingkristen.org. 2014. <https://konselingkristen.org/index.php/artikel/anak/179-peran-ayah-dalam-mendidik-anak>.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, dan Tri Astuti Yeniretnowati. 2021. "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2: 157–73. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.21>.



- Prastiwi, Mahar. 2021. "Angka Fatherless Tinggi, Mahasiswa UNS Buat Proyek Edukasi Peran Ayah." Kompas.com. Jakarta. 6 Oktober 2021. <https://edukasi.kompas.com/read/2021/10/06/075000171/angka-fatherless-tinggi-mahasiswa-uns-buat-proyek-edukasi-peran-ayah?page=all>.
- Purba, Asmat. 2020. "Tanggung Jawab Orang tua Kristen dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1: 86–97. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.148>.
- Soge, Ellesa Margareth Teti, Beatriks Novianti Kiling-Bunga, Friandry Windisany Thoomaszen, dan Indra Yohanes Kiling. 2016. "Persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 8, no. 2: 85–92.
- Spilka, Bernard, James Addison, dan Marguerite Rosensohn. 2014. "PARENTS , SELF , AND GOD : A TEST OF COMPETING OF INDIVIDUAL-RELIGION THEORIES RELATIONSHIPS" 16, no. 3: 154–65.
- Sundari, Arie Rihardini, dan Febi Herdajani. 2013. "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9: 1689–99.
- Tameon, Mariana, Jeheskial Saudale, dan Oktavia Oematan. 2M. "Parental Participation in Increasing Children ' s Multiple Intelligence."
- Yeniretnowati, Tri Astuti, dan Yakub Hendrawan Perangin-Angin. 2021. "Peran Parenting Orangtua Dalam Perspektif Pendidikan Kristen di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1: 34–53.
- Contoh Daftar Pustaka:
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wibowo, Moses, dan Tony Salurante. "Kajian Biblika 1korintus 15: 1-11 Bagi Pemahaman Iman Kristen Tentang Kebangkitan Yesus Kristus." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (31 Oktober 2020): 90–115. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.136.